

## PENDIDIKAN ISLAM MASA ORDE LAMA: PERAN ULAMA DAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

**Sangkot Hayati**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[sanghayati2000@gmail.com](mailto:sanghayati2000@gmail.com)

**Rahmad Setyawan**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[rahmads465@gmail.com](mailto:rahmads465@gmail.com)

**Zainal Efendi Hasibuan**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[Zainal80.yes@gmail.com](mailto:Zainal80.yes@gmail.com)

### Article History:

Received: Agustus, 31, 2024  
Accepted: September 27, 2024  
Published: Oktober, 6, 2024

**Abstract.** *The aim of this research is to analyze the politics of Islamic education during the Old Order by highlighting the role of ulama and Islamic education figures. This research uses a historical approach and qualitative analysis of various historical documents. This study found that Islamic scholars and educational figures have a significant influence in the development of Islamic educational curricula and institutions. They play a role in integrating Islamic values with the national curriculum as well as establishing and managing Islamic educational institutions, such as Islamic boarding schools and madrasas. Research findings show that despite various obstacles, the contribution of Islamic scholars and educational figures during the Old Order era provided an important foundation for the development of Islamic education in Indonesia. Their role in this period became the forerunner for the transformation of the Islamic education system in the next era.*

### Keywords:

*Education politics, Islam, Old Order, ulama, educational figures.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis politik pendidikan Islam masa orde lama dengan menyoroti peran ulama dan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan analisis kualitatif terhadap berbagai dokumen sejarah. Studi ini menemukan bahwa ulama dan tokoh pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kurikulum dan institusi pendidikan Islam. Mereka berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional serta mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, kontribusi ulama dan tokoh pendidikan Islam pada masa Orde Lama memberikan landasan penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Peran mereka dalam periode ini menjadi cikal bakal bagi transformasi sistem pendidikan Islam di era selanjutnya.

## A. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia diawali saat proklamasi kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia menyadari sebagai Negara yang merdeka maka sudah seharusnya untuk menyusun dan menata kehidupan berbangsa dan bernegaranya yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Yang termasuk didalamnya diatur juga sistem pendidikan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia itu sendiri untuk rakyatnya. Berbagai usaha yang dilakukan guna memperbaiki kualitas masyarakat Indonesia dilakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang telah lama tidak stabil akibat penjajahan. Saat ini pendidikan Agama yang ada di sekolah terlihat bahwa pemerintah mulai memberikan perhatian lebih setelah sekian lama, hal tersebut karena tidak ada ruang untuk pendidikan Agama di dalam sekolah negeri. Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yaitu Ki Hajar Dewantara pada saat itu dengan lantang dan tegasnya mengatakan bahwa pengajaran pendidikan Agama sangat dibutuhkan di sekolah-sekolah milik pemerintah (Kosim, 2014).

Pada masa orde lama, secara spesifik pendidikan Islam belum diperhatikan oleh pemerintah, dikarenakan zaman orde lama di Indonesia berada dalam keadaan lemah dan masih banyak keperluan lain yang harus dipelajari untuk mengembangkan berbagai aspek, mulai dari struktur kenegaraan yang baru saja dibangun, kemudian Negara Indonesia masih membutuhkan dukungan dan komunikasi dengan Negara lain untuk menjalin suatu hubungan kerja sama dalam bidang apapun. Sehingga banyak sekali muncul berbagai permasalahan, seperti permasalahan tentang ideologis politik dan dari beberapa politik Islam elite yang menimbulkan pihak pemerintah merasa curiga dan menimbulkan perasaan tidak suka atau tidak senang pada umat Muslim, keadaan ini terus menerus terjadi dan terlihat seperti sedang terlibat perang dingin antara pihak pemerintah pada masa orde lama dengan tokoh dan politik Islam elit yang selanjutnya berdampak pada tidak diperhatikannya pendidikan Islam di Indonesia (Salsabila et al., 2021).

Pada Pada zaman orde lama, secara spesifik pendidikan Islam belum diperhatikan oleh pemerintah, dikarenakan zaman orde lama di Indonesia berada dalam keadaan lemah dan masih banyak keperluan lain yang harus dipelajari untuk mengembangkan berbagai aspek, mulai dari struktur kenegaraan yang baru saja dibangun, kemudian Negara Indonesia masih membutuhkan dukungan dan komunikasi dengan Negara lain untuk menjalin suatu hubungan kerja sama dalam bidang apapun, kemudian Negara Indonesia masih membutuhkan banyak modal untuk membangun Negara ini. Sehingga banyak sekali permasalahan-permasalahan yang kemudian muncul, seperti permasalahan tentang ideologis politik dan dari beberapa politik Islam elite yang menimbulkan pihak pemerintah merasa curiga dan menimbulkan perasaan tidak suka atau tidak senang pada umat Muslim, keadaan ini terus menerus terjadi dan terlihat seperti sedang terlibat perang dingin antara pihak pemerintah pada masa orde lama dengan tokoh dan politik Islam elit yang selanjutnya berdampak pada tidak diperhatikannya pendidikan Islam di Indonesia (Putri et al., 2021).

Melihat pemerintahan masa Orde lama melakukan perubahan diantaranya dalam pendidikan. Seperti diketahui setelah KMB (Konferensi Meja Bundar) pada 1949 maka terbentuklah Republik Indonesia Serikat. Di dalam RIS diaturnya mengenai pendidikan dan pengajaran dan didalam RIS juga diatur tentang pendidikan nasional. Dengan begitu, maka sistem pendidikan pada masa Orde Lama tidak jauh beda dengan masa sebelumnya, tetapi dalam masa Orde Lama menfokuskan kepada pendidikan dan pengajaran serta mengatur tentang pendidikan nasional (Fadli & Kumalasari, 2019).

Pembahasan ini menarik untuk dibahas dikarenakan masa orde lama merupakan masa ketika bangsa Indonesia masih tertatih-tatih untuk berdiri diatas kemampuannya sendiri pasca memproklamirkan kemerdekaan. Pemerintah tidak hanya berfokus kepada penataan Negara, politik, dan ekonomi, juga harus bertanggung jawab atas pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia (Mahmudi & Bungsu, 2023).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan analisis kualitatif terhadap berbagai dokumen sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen-dokumen sejarah yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi arsip sejarah orde lama, karya ilmiah, dan buku-buku sejarah yang membahas politik pendidikan Islam orde lama. Selain itu, literatur sekunder yang berhubungan dengan topik juga digunakan untuk memperkuat analisis. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif analitis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang politik pendidikan Islam orde lama.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Politik Pendidikan Islam Masa Orde Lama

Pada awal kemerdekaan Indonesia, sistem pendidikan di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Pemerintah Indonesia masih kesulitan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu mengangkat para tokoh pendidikan yang berjasa pada zaman Belanda menjadi menteri pendidikan. Di masa awal kemerdekaan Indonesia yaitu tahun 1945 hingga tahun 1965 lebih dikenal dengan istilah orde lama yaitu pada masa pemerintahan presiden Soekarno kebijakan pendidikan merupakan keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dan aktor (kebijakan) di luar pemerintah dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. Pengertian ini merujuk pada rumusan bahwa kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik dibidang Pendidikan (Ismail, 2016).

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara selaku Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan pendidikan agama perlu dianjurkan di

sekolah-sekolah negeri (Permatasari, 2017). Tujuan utama pendidikan pada masa ini adalah *nation and character building* dan kendali utama penyelenggaraan pendidikan nasional dipegang oleh tokoh-tokoh nasionalis. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masa ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Fokus utama Kementerian Agama adalah terselenggaranya Pendidikan Agama di seluruh Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan pendidikan agama yang berkualitas. Dalam rangka memberikan pedoman, dukungan dan jaminan kualitas terhadap proses belajar mengajar di madrasah termasuk pesantren pada 1946, tidak lama setelah didirikan, Kementerian Agama membentuk divisi khusus untuk mengurus pendidikan agama. Tujuan utama pendidikan pada masa ini adalah *nation and character building* dan kendali utama penyelenggaraan pendidikan nasional dipegang oleh tokoh-tokoh nasionalis. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masa ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama (Listiana, 2013).

Kebijakan pemerintah Orde Lama dalam memandang Pendidikan Islam khususnya madrasah tampak sebelah mata, tetapi Departemen Agama memandang bahwa madrasah adalah sumbangan kepada bangsa baik menurut tuntutan zaman modern maupun menurut ajaran Islam meskipun disana ada kesan bahwa mata pelajaran umum yang diajarkan di madrasah belumlah diajarkan secara optimal tetapi bagi Departemen Agama, pandangan minor tersebut justru memberikan motivasi yang secara substansial menentukan langkahnya dalam pembuatan kebijakannya terkait madrasah (Syarif, 2019).

Perkembangan madrasah yang cukup penting pada masa Orde Lama adalah berdirinya madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Tujuan pendiriannya untuk mencetak tenaga- tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah sekaligus ahli keagamaan yang profesional. PGA pada dasarnya telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan. Khususnya di wilayah Minangkabau,

tetapi pendiriannya oleh Departemen Agama menjadi jaminan strategis bagi kelanjutan madrasah di Indonesia (Setyaningsih, 2018). Kebijakan politik orde lama terhadap pendidikan Islam cukup beralasan, karena tulang punggung lahirnya kemerdekaan Indonesia adalah karena keterlibatan tokoh-tokoh politik Islam, baik yang berjuang lewat pendidikan maupun yang menggunakan kekuatan lainnya. Ada beberapa kebijakan pendidikan yang terlahir pada masa pemerintahan orde lama yaitu:

1. Pemerintah orde lama memberikan peluang yang seluas-luasnya terhadap pendidikan Islam untuk tumbuh dan berkembang di berbagai segi kehidupan.
2. Lahirnya rencana usaha pendidikan/pengajaran sebagai modal dan pedoman di lapangan pendidikan.
3. Indonesia menggunakan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.
4. Pemerintah memberikan penghargaan bagi pendidikan agama Islam.
5. Dibentuknya departemen agama pada tanggal 3 Januari 1946. Lembaga ini dipercaya untuk mengurus penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dan mengurus sekolah agama.
6. Pada bulan Desember 1946 dikeluarkan peraturan bersama dua menteri, yaitu menteri agama dan menteri pendidikan dan pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas 5 sampai kelas 6.
7. Pada tahun 1947 pemerintah membentuk majelis pertimbangan pengajaran agama Islam tugasnya mengatur pelaksanaan dan materi pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum.

Dari berbagai kebijakan tersebut, tahap demi tahap, sesuai dengan dinamika dan tuntutan pembangunan bangsa, pendidikan Islam semakin terintegrasikan secara totalitas ke dalam sistem pendidikan nasional (Djamarah, 2013).

## 2. Peran Ulama dalam Pendidikan Islam Pada Masa Orde Lama

Politik Belanda pada masa tahun 1945 selalu diwarnai oleh kecurigaan, kewaspadaan dan ketakutan terhadap segala sesuatu yang berbau Islam, sehingga melakukan kebijakan yang sangat membatasi ruang gerak umat Islam. Tokoh-tokoh Ulama memegang peranan penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda muncul berbagai organisasi Islam yang sangat berpengaruh seperti Sarekat Islam (SI), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Persatuan Islam (Persis), Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU).

Peran politik ulama setidaknya adalah dalam beberapa aktivitas berikut:

- a. Menjaga kejernihan pemikiran masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bernegara.
- b. Membangun kesadaran politik masyarakat bahwa masyarakat harus mengetahui perkembangan perpolitikan di negaranya, sehingga apabila pemerintah melakukan kebijakan yang tidak sesuai, maka masyarakat bisa secepatnya mengatasi hal tersebut.
- c. Melakukan perang pemikiran apabila kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah itu jauh dari harapan semua umat dan bertentangan dengan agama.
- d. Melakukan kontrol terhadap penguasa supaya penguasa senantiasa melakukan/ menjalankan kebijakan yang semestinya.
- e. Membongkar konspirasi penjajah.
- f. Memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat baik itu dalam hal kehidupan beragama, maupun dalam kehidupan berkelompok.
- g. Menggerakkan masyarakat untuk berjihad dan melakukan perubahan masyarakat. Baik itu dalam hal kebijakan pemerintah, maupun dalam hal cinta agama dan tanah air.

Selain itu juga muncul Perguruan-perguruan yang didirikan oleh para ulama pada Sekolah Rakyat, yang memakai ajaran agama Islam, yaitu:

- 1) Sekolah-sekolah Serikat Islam.
- 2) Sekolah-sekolah Muhammadiyah.
- 3) Sekolah Thowalib di Padang Panjang.
- 4) Sekolah-sekolah Nahdhatul Ulama.
- 5) Sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI).
- 6) Sekolah-sekolah Persatuan islam (Persis).
- 7) Sekolah-sekolah Al-Jam'iyatul Washliyah.
- 8) Sekolah-sekolah Al-Irsyad.
- 9) Sekolah-sekolah Normal Islam.

Masih banyak sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh para Ulama dan organisasi Islam di berbagai kawasan Indonesia, baik dalam bentuk Pondok Pesantren maupun madrasah (Suryanegara, 2010).

### **3. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Pada Masa Orde Lama**

Pada masa orde lama di Indonesia, tokoh-tokoh pendidikan islam memegang peran kunci dalam membentuk landasan pendidikan yang berkualitas serta mengembangkan nilai-nilai islam dalam masyarakat Indonesia. Beberapa tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh pada masa itu ialah, Ki Hajar Dewantara, Mr. R Suwandi Sowerjaningrat, Mr. Raden Ali Sastroamidjojo, KH. Hasyim Asy'ari, KH A Wahid Hasyim, dan Imam Zarkasyi.

#### **Tokoh Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dan wafat pada tanggal 16 april 1959 dan dimakamkan di Yogyakarta. Nama aslinya Raden Mas Soewandi Soerjoningrat, putra bangsawan Pakualaman Wiryopranoto et al., 2017). Konsep pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara adalah mengakui hak atas kemerdekaannya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat



serta pembawaannya. Karena itu, konsepnya adalah “Tut Wuri Handayani” yang berarti mengikuti si anak dari belakang sambil membimbingnya. Si anak aktif dan pendidik berfungsi sebagai orang yang mengarahkan dan melayani. Dasar pendidikannya adalah kebudayaan dan kebangsaan Indonesia (Hidayat & Abdillah, 2019).

Kepedulian dan perhatian Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam sangat jelas. Departemen agama yang dibentuk pada tanggal 3 Januari 1946 adalah berkat kebijakannya ketika ia menjabat sebagai Menteri PP dan K pertama Republik Indonesia (Wiryopranoto et al., 2017).

Mr. R Suwandi Sowerjaningrat

Mr. R. Soewandi merupakan tokoh pendidikan dan penggagas EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dalam bahasa Indonesia. Ejaan Soewandi menggantikan Ejaan van Ophuijsen pada 19 Maret 1947 dan berlaku selama 25 tahun sebelum diganti oleh pemerintah Orde Baru dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) pada bulan Agustus 1972 (Thohari, 2020). Pada masa kolonial, Soewandi pernah menjadi sekretaris Departement vun onderwijs en Eeredience. Sesudah perang dunia II, ia menjabat sebagai menteri kehakiman dari November sampai Oktober 1946, kemudian Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dari dua oktober 1946 sampai 27 Juli 1947 (Baihaqi, 2020).

Kepedulian dan perhatian Suwandi terhadap pendidikan Islam adalah terlihat ketika ia dipercayakan duduk sebagai Menteri PP dan K. Ia membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia, yang diketuai Ki Hajar Dewantara.

Mr. Raden Ali Sastroamidjojo

Mr. Raden Ali Sastroamidjojo merupakan tokoh nasional dan pendidik. Iya dilahirkan pada 21 mei 1903. Iya pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dari tanggal 3 Juli sampai 11 November 194, kemudian dari tanggal 11 November sampai 4 Juni 1949. Ali Sastroamidjojo memperhatikan para pelajar yang berjuang

di garis depan dan membentuk suatu tim pengajar untuk memelihara hubungan dengan para pelajar tersebut.

Dalam bulan Juli 1947, meskipun Ali dan Presiden Soekarno menyingkir ke daerah Madiun karena serbuan Belanda yang mengarah ke ibukota RI, Ali tidak pernah lupa terhadap dunia pendidikan yang berada di bawah wewenangnya. Iya menginstruksikan lewat pemancar radio yang sengaja dipasang kepada para pendidik, baik yang ada di pesantren, di madrasah maupun di sekolah-sekolah umum. Inti dari instruksinya adalah: “bagaimanapun keadaannya, pendidikan dan pengajaran harus berjalan terus” (Baihaqi, 2020).

KH Hasyim Asy'ari

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di desa Gedang Jombang . Beliau merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, sampai usia lima belas tahun ia dalam pengasuhan orangtua dan kakeknya di lingkungan Pesantren Gedang. K. H. Hasyim Asy'ari dalam hidupnya melangsungkan tujuh kali pernikahan, istri-istrinya merupakan keturan anak pengurus pesantren sehingga ia terus terpelihara hubungannya dalam lingkungan berbagai lembaga pesantren. Pada 7 Ramadan 1366 atau 25 Juli 1947 Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari meninggal dunia disebabkan tekanan darah tinggi, selepas ia mendengar kabar dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo tentang serdadu sekutu telah kembali ke Indonesia di bawah komando Jenderal Spoor dan memenangkan pertempuran di Singosari dan banyak korban berjatuhan dari kalangan rakyat biasa (Lbs, 2020).

Kiyai Hasyim yang dikenal sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng dan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama telah mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat Islam dan bangsa Indonesia. Ia merupakan pendidik dan pendakwah Islam yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya. Ia tidak mempertentangkan antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat Indonesia. Ia juga berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan turut angkat senjata

bersama para santrinya dan menyerukan revolusi jihad melawan imperialisme Belanda dan Jepang (Farida, 2020).

Beliau dianggap sebagai seorang guru dan julukannya adalah “Hadratus Syekh” yang berarti “tuan unggul”. Kiprahnya tak hanya di dunia pesantren, ia turut serta dalam perjuangan bela negara. Semangat kepahlawanannya tidak akan pernah pudar. Bahkan menjelang akhir hayatnya, Bung Tomo dan Panglima Jenderal Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng untuk meminta nasihatnya bagaimana cara melawan penjajah.

KH. Hasyim Asy'Ari mencoba melakukan perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan pesantren Tebuireng. Menurut KH. Hasyim Asy'Ari, mata pelajaran yang dipelajari di pondok pesantren harus merupakan ilmu yang komprehensif yang meliputi materi pelajaran agama dan non agama. usaha KH. Hasyim Asy'Ari, yang formatnya mengintegrasikan pengajaran agama dan non-agama ke dalam pendidikan pesantren menunjukkan pemahamannya tentang pentingnya menyeimbangkan dua aspek pendidikan, baik teoretis maupun praktis (Azizah, 2023).

K.H. A. Wahid Hasyim

Abdul Wahid Hasyim adalah tokoh pendidikan Islam sejati, karena semasa hidupnya tidak pernah lelah memperjuangkan pendidikan Islam. Beliau lahir di Jombang pada hari Jumat 1 Juni tahun 1914 dan wafat pada tanggal 19 April 1953 di Bandung dalam kecelakaan mobil yang pada saat itu beliau berencana menghadiri rapat NU di Sumedang. Beliau menuinggal di Cimahi, Bandung, dan dimakamkan di Tebu Ireng Jombang. Iya dibesarkan di lingkungan pesantren. Ayahnya, K.H. Hasyim Asy'ari, mempunyai sebuah pesantren di Tebu Ireng, Jombang (Adib, 2018).

Abdul Wahid Hasyim merupakan putra kelima pasangan K.H. M. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah, yang merupakan putra Kyai Ilyas dari Madiun. Abdul Wahid Hasyim merupakan keturunan Joko Tingkir,

atau yang lebih dikenal Sultan Sutawijaya yang berasal dari kerajaan Islam Demak (Kurohman et al., 2021). Pendidikan dasarnya dilalui dilingkungan rumahnya, saat pagi belajar di madrasah dan malamnya belajar pada Ayahnya. Kyai Wahid Menjabat sebagai menteri agama pertama pada tahun 1949 (Nurhabibah, 2018). Wahid Hasyim berpandangan bahwa pendidikan Islam harus bebas dari kungkungan fanatisme atau pandangan sempit dalam keagamaan. Wahid Hasyim menginginkan pendidikan Islam yang demokratis. Pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim harus mampu berdialog dengan apapun (Syaiful, 2019).

Ketika Wahid Hasyim menjadi pemimpin, ia mengambil kebijakan yang kontroversial, yaitu memasukkan ilmu pengetahuan umum ke lingkungan pesantren. Dengan mengupayakan keseimbangan antara kurikulum bidang agama dengan kurikulum umum. Institusi baru yang digagas oleh Wahid Hasyim menggunakan ruang kelas dengan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaruan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern (Umiarso & Asnawan, 2018).

Semenjak Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri agama pendirian madrasah di pesantren-pesantren semakin menemukan momentumnya. Ia melakukan pembaruan Pendidikan agama Islam melalui peraturan menteri agama nomor 3 tahun 1950 yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri dan swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren yang mendirikan SMP/SMA (Rifai, 2016).

K.H. Imam Zarkasyi

KH Imam Zarkasyi adalah perintis dan pimpinan pesantren modern Gontor. Iya lahir pada 21 Maret 1910 di Gontor dan meninggal dunia pada 30 Maret 1985. Beliau meninggalkan seorang istri dan 11 anak ( 6 laki-laki dan 5 perempuan). Tahun 1947 imam zarkasyi aktif di P.P. Hizbullah dan pada tahun itu juga duduk di bagian pendidikan dan kementerian agama di Yogyakarta. Tetapi, ia tidak betah karena Kementerian Agama terlalu mementingkan pengetahuan umum daripada pengetahuan agama (Nurhakim Moh., 2011).

Pada tahun 1959 Imam Zarkasyi diangkat oleh Presiden Soekarno menjadi anggota Dewan Perancang Nasional (Deppernas). Disamping itu juga menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (Assiroji, 2018). Konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi berekenaan dengan pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya (Takunas, 2019).

Prinsip K.H. Imam Zarkasyi dalam dunia politik adalah seperti apa yang sering diucapkannya, “Politik saya adalah pendidikan”. Maka, yang lebih penting adalah bagaimana kita membina orang-orang yang menjadi pejabat negara tadi, agar mereka siap menjadi pewarna negara. Kesemuanya tentu tidak lari dari jalur pendidikan sebagaimana mediatornya, maka pendidikan itulah yang lebih penting dalam hidup berpolitik dan bernegara (Fatimah, 2018).

Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya membangun infrastruktur pendidikan Islam, tetapi juga menyebarkan pemikiran-pemikiran Islam yang moderat dan toleran ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Mereka memberikan kontribusi besar dalam membangun generasi muda yang

berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, serta memperkuat identitas keislaman Indonesia.

#### D. KESIMPULAN

Di masa awal kemerdekaan Indonesia yaitu tahun 1945 hingga tahun 1965 lebih dikenal dengan istilah orde lama yaitu pada masa pemerintahan presiden Soekarno kebijakan pendidikan merupakan keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dan aktor (kebijakan) di luar pemerintah dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.

Tokoh-tokoh Ulama memegang peranan penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Ulama adalah orang yang menempati kedudukan tertinggi dimata umat, hal itu disebabkan karena kharismanya, ulama memiliki kelebihan dalam spiritual keagamaan serta kearifan, dan ulama juga memiliki beban membimbing, mengarahkan umatnya kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Ulama juga merupakan tempat untuk bertanya dan konsultasi tentang kehidupan oleh semua umatnya. Adapun Tokoh-tokoh pendidikan islam pada masa orde lama yaitu Ki Hajar Dewantara, Mr. R Suwandi Sowerjaningrat, Mr. Raden Ali Sastroamidjojo, KH. Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim, dan Imam Zarkasyi.

#### REFERENSI

- Adib, I. (2018). *Menelisik Kisah Ulama Nusantara ( Kiai Ahmad Siradj Umar : Sufi Nasionalis , Peletak Dasar Perjuangan NU di Solo )* (Feresha (Ed.); 1st ed.). Sint publishing.
- Assiroji, D. B. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat*, 1(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Azizah, N. (2023). Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Konsep Pendidikan. *TALIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/talim/article/download/805/510>

- Baihaqi, M. (2020). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Dari Abendanon Hingga K.H. Imam Zarkasyi*. Nuansa Cendikia. [https://www.google.co.id/books/edition/Ensiklopedi\\_Tokoh\\_Pendidikan/0Z0DEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Ensiklopedi_Tokoh_Pendidikan/0Z0DEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1)
- Djamarah, S. B. (2013). Pendidikan Islam Masa Orde Lama (Refleksi Historis Tentang Dinamika, Kebijakan, Dan Tokoh). *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 13(24), 251–269.
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966). *Jurnal Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4168>
- Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JJEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. wijaya dan Amiruddin (Ed.); 1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ismail. (2016). POLITIK PENDIDIKAN ISLAM ORDE LAMA 1945-1965 (Study Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam). *Jurnal Kabilah*, 1(1), 142–172.
- Kosim, M. K. (2014). Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pada Masa Orde Lama. *Jurnal Karsa*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i1.550>
- Kurohman, M. T., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Analisis Kepemimpinan K.H Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren. *Chronologia*, 3(2), 62–70. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7569>
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Listiana, H. (2013). Dinamika Politik Pendidikan Guru Agama Islam Pada Masa Orde Lama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, 375–398.
- Mahmudi, F. Al, & Bungsu, A. P. (2023). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Orde Lama (Kajian Historis Tentang Perjalanan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Lama). *Jurnal Wawasan*

*Sarjana*, 2(3), 168.

- Nurhabibah. (2018). Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 13. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).13-18](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).13-18)
- Nurhakim Moh. (2011). IMAM ZARKASYI DAN PEMBAHARUAN PESANTREN: REKONSTRUKSI ASPEK KURIKULUM, MANAJEMEN dan ETIKA PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), 83–96.
- Permatasari, D. Y. (2017). Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis). *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 223–240.
- Putri, T. A., Syahrial, A., Fyanurdin, E., Merkuri, H. Y., & Apriyanti, Y. O. (2021). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak-Anak Kampung Air Asin Pangkalpinang Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Pondok Baca. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 46–53. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1666>
- Rifai, A. S. (2016). Fungsi Pesantren Dan Tuntutan Perubahan Sosial Pendidikan. In *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (Vol. 21, Issue 2, pp. 281–292). <https://doi.org/10.24090/insania.v21i2.1418>
- Salsabila, S. S., Ichsan, Y., Rohmadani, A. I., & Safira Rona Mahmudah. (2021). Implikasi Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama, Baru, dan Reformasi. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 8–15. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>
- Setyaningsih, R. (2018). Manajemen Madrasah dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal IJIEM Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan*, 1(2), 126–141. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1i2.9703>
- Suryanegara, Ah. mansur. (2010). *API SEJARAH 2*.
- Syaiful, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim. *Jurnal Kariman Pendidikan Keislaman*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>
- Syarif, M. (2019). Kebijakan Pendidikan Orde Lama Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Madrasah. *Jurnal Inovatif*, 5(2), 1–30.
- Takunas, R. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Kh.Imam Zarkasyi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(2), 154–160.



<https://doi.org/10.56488/scolae.v1i2.20>

- Thohari, S. (2020). Menggali Akar Ideologis Integrasi Keilmuan dan Keislaman di Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(1), 18–40.
- Umiarso, & Asnawan. (2018). KH. Abdul Wahid Hasyim pembaru pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 431–454.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., D., M., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara dari Politik ke Pendidikan. In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 1).